

---

# Arkeologi menurut Interpretasi Siapa?: Mencari Tempat untuk Arkeologi Alternatif di Indonesia

IRMAWATI MARWOTO-JOHAN

**A**rkeologi selama ini telah melakukan banyak penelitian tetapi hasil penelitiannya tidak diketahui oleh masyarakat luas, hampir seluruh hasil penelitian adalah untuk kepentingan arkeologi sendiri. Keadaan ini pada masa sekarang tidak lagi sepenuhnya dapat diterima oleh masyarakat. Sehingga masyarakat membuat interpretasi sendiri terhadap tinggalan arkeologi yang berada disekitar mereka dengan caranya sendiri. Kebutuhan akan adanya informasi arkeologi untuk masyarakat tidak menjadi tujuan yang penting bagi arkeologi dan hasil penelitian yang seharusnya disampaikan kepada masyarakat baik melalui museum, situs peninggalan cagar budaya ataupun berbagai pameran tidak menjadi perhatian para arkeolog.

Paper ini akan membahas tentang permasalahan otoritas para ahli arkeologi di Indonesia dan tumbuhnya Alternative Archaeology sebagai

'tandingan' terhadap mainstream arkeologi serta bagaimana menyikapi kehadiran Alternative Archaeology di masyarakat.

#### **ARKEOLOGI SEBAGAI PEMEGANG OTORITAS**

Paul Ashton dan Paula Hamilton (2007) mengandaikan ilmu sejarah sebagai sebuah rumah yang memiliki banyak ruang yang dihuni oleh berbagi kelompok seperti komunitas sejarah, para ahli museum, pembuat film sejarah dll. Para akademisi ahli sejarah mengatakan mereka tinggal pada bagian utama dari rumah itu bahkan sebagai pemilik rumah (hal 8-10). Pengandaian serupa ini dapat digunakan di bidang Arkeologi dimana ahli arkeologi akademik menganggap arena heritage adalah milik mereka dan hasil interpretasi nya adalah sebuah narasi formal sebagaimana formal history (dengan kapital huruf Hbesar) dalam ilmu sejarah.

Selama ini kita mengetahui bahwa begitu besarnya otoritas yang dimiliki oleh ahli arkeologi dalam menentukan sebuah heritage, seolah-olah interpretasi hanya boleh dilakukan oleh para ahli arkeologi semata. Bagaimana misalnya setiap temuan candi selalu menunggu interpretasi arkeolog dan hanya arkeologlah yang dianggap benar interpretasinya. Penentuan Candi Borobudur oleh para arkeolog sebagai heritage yang memiliki nilai penting adalah sebuah contoh bahwa arkeolog sangat memiliki kekuasaan dalam menentukan apa saja yang dapat dijadikan sebuah heritage.

Para ahli Arkeologi di sini dapat dilihat sebagai arkeolog yang berada di pemerintahan dan juga arkeolog yang berada di universitas., serta yang berada di pusat-pusat penelitian yang memiliki pendidikan secara akademik. Para ahli ini yang dianggap memiliki otoritas untuk memberikan interpretasi terhadap temuan Arkeologi di seluruh Indonesia.

Seperti museum yang semula *object centre*, pada masa kini menjadi institusi yang berorientasi pada masyarakat dan mempunyai peran untuk mengedukasi masyarakat, bukan lagi menjadi kepentingan dari para ahli semata (Edson 1996: 5-6). Maka Arkeologi harus juga melakukan perubahan bahwa otoritas ini sekarang dipermasalahkan karena arkeologi mempunyai kewajiban social terhadap masyarakat, bahwa knowledge yang dihasilkan arkeologi harus disampaikan kepada masyarakat yang telah membiaya seluruh penelitian arkeologi. (Renfrew 2004: 573).

Lalu, siapakah yang mempunyai otoritas untuk melakukan interpretasi terhadap heritage. Untuk menjawab pertanyaan ini adalah dengan melihat arkeologi dalam *perspektif Multi-vocal*. Seperti yang

disampaikan oleh Laurent Olivier, bahwa arkeologi yang disebutnya sebagai *archaeology of contemporary past* bukan hanya bekerja dengan benda-benda tinggalan masa lalu karena benda-benda dari masa lalu hadir bersama kita sekarang. Hal ini membawa implikasi pada metodologi bahwa arkeologi tidak dapat direduksi menjadi kajian yang univocal dan hanya menjadi kajian para ahli arkeologi tetapi menjadi kajian dari berbagai kelompok lain seperti kelompok politik, berbagai komunitas budaya dan social yang tertarik pada heritage dan ingin memberi makna dalam konteks sejarah yang mereka yakini. Implikasi teoritis adalah bahwa arkeologi (masa kini) berhadapan dengan berbagai pemaknaan masa kini terhadap benda-benda peninggalan masa lalu. Implikasi lainnya adalah implikasi etika bahwa fungsi dari arkeologi bukan lagi menjadi sumber knowledge seperti yang biasa kita pahami dan informasi (knowledge) beredar dalam suatu jaringan tanpa hierarki (2001 hal: 186-187).

#### ARKEOLOGI ALTERNATIF

Arkeologi alternative dapat didefinisikan sebagai apapun yang berbeda dengan fakta yang diberikan arkeologi dalam merekonstruksi dan menjelaskan masa lalu (Schadla-Hall 2004: 256). Arkeologi alternative pertama kali digunakan oleh Tim Schadla-Hall (2004) untuk *menyebut pseudo-scientific archaeology, fantastic archaeology* yang berbeda dengan apa yang dinamakan *main stream archaeology*. Arkeologi alternatif selayaknya mendapat perhatian arkeolog karena memberikan tantangan terhadap interpretasi arkeologi (2004: 255).

Hiscock dalam kajiannya tentang arkeologi alternative di Australia menjelaskan bahwa pada umumnya arkeologi alternative dikenal sebagai *Cult Archaeology*, yang meyakini bahwa konstruksi pengetahuan tentang masa lalu yang mereka lakukan lebih nyata dari interpretasi yang diberikan arkeologi konvensional (1996 hal: 153).

Arkeologi alternative sendiri telah berkembang dengan perpektif yang sangat kompleks dan berbeda-beda. Namun Tim Schadla-Hall telah memilih 4 jenis yang dianggap paling disukai masyarakat untuk mencari penjelasan yang lebih menarik tentang masa lalu dari penjelasan yang diberikan arkeologi.

- 1 Origins dan hyper diffusionism yang memberikan teori adanya satu asal usul untuk seluruh peradaban dan menyebar. misalnya banyak ahli dari India yang mengatakan bahwa kebudayaan pada masa klasik di Indonesai berasal dari India. Atau yang menyatakan adanya kebudayaan yang telah tenggelam terutama

kebudayaan atlantis di barat () dan kebudayaan tenggelam di Asia Tenggara.

- 2 Ancient knowledge and Power: yang melihat bahwa masyarakat masa lalu memiliki pengetahuan dan kekuatan yang lebih besar daripada masa kini.
- 3 Astro-arkeologi :yang menjadi salah satu aliran utama dalam alternative archaeology yang mengajukan argumen adanya pendatang dari luar angkasa yang menguasai bumi pada masa lalu.
- 4 'Kebenaran' religi dan mythology: situs arkeologi sering dikaitkan dengan kegiatan religi kuno seperti pemujaan kepada leluhur dll. Selain itu juga arkeologi dapat dijadikan pembuktian tentang kebenaran suatu mitologi tertentu.

#### **ARKEOLOGI ALTERNATIF DI INDONESIA**

Situs Trowulan di Jawa Timur diyakini oleh para ahli arkeologi adalah sebagai pusat ibukota kerajaan Majapahit. penelitian dilakukan disitus ini , sejak tahun 70 an hingga sekarang. Setelah lebih dari 40 tahun meneliti di situs Trowulan para ahli arkeologi belum memberikan hasil penelitiannya kepada masyarakat. Hasil penelitian lebih banyak berupa laporan penggalian dan belum merupakan hasil penelitian dan Benda-benda temuan hasil penggalianpun tidak segera dipamerkan di museum Trowulan. Baru pada tahun 2008 dan dilanjutkan pada tahun 2012 sebuah penelitian terpadu yang melibatkan 4 perguruan tinggi di Indonesia membuat penelitian untuk mencari pusat kerajaan Majapahit mulai mendapatkan titik terang tentang lokasi yang diduga sebagai lokasi kedaton kerajaan Majapahit.

Kelalaian para ahli arkeologi untuk menyampaikan hasil-hasil penelitiannya kepada masyarakat secara luas maupun kepada masyarakat setempat di Trowulan membuat masyarakat setempat bingung akan identitas mereka yang selama ini dikaitkan dengan kerajaan Majapahit terlihat dari hasil Focus Group Discussion yang diselenggarakan oleh Tim dari Puslitbang Dep Kebudayaan dan Pariwisata dan Universitas Indonseia pada tahun 2008 (Atmojo dkk 2008: 278).

Dalam perkembangannya di Indonesia , Alternatif arkeologi yang akan disoroti disini adalah point ke 4 yang dibuat oleh Tim Schadla-Hall dimana kebenaran religi dan mytologi menjadi dasar yang banyak

dilakukan oleh masyarakat dalam membuat interpretasi terhadap tinggalkan masa lalu yang berada disekitar mereka. Studi kasus tentang ini dilakukan di situs trowulan, Jawa Timur. Ada tiga tempat yang diamati yaitu situs Pendopo Agung dan situs Sumur Upas dan Siti Inggil.

### **Situs Pendopo Agung**

Di bangun oleh seorang laksamana AL. Yang merasa yakin bahwa di sinilah pusat kerajaan Majapahit dan tempat diucapkannya sumpah Gajah Mada.. Hingga saat ini masyarakat percaya bahwa di sinilah lokasi kerajaan Majapahit. Tokoh yang dihormati disini adalah Raden Wijaya pendiri kerajaan Majapahit. Bangunan ini diresmikan pada tanggal 14 Februari 2004. Hingga saat ini masyarakat percaya bahwa di sinilah R.Wijaya memerintah di kerajaan Majapahit dan selain bangunan pendopo ada bangunan lain yang dinamakan tempat pertapaan eyang Raden Wijaya.

Kerajaan Majapahit yang berada di Jawa Timur adalah sebuah kerajaan yang pernah memiliki kekuasaan hampir di seluruh Nusantara pada tahun 1293-1522 M (Dharmosoetopo 1993: 52-59). Berdasarkan sumber-sumber tertulis Pararton dan Nagarakrtagama , Kerajaan Majapahit didirikan oleh Raden Wijaya dan ketika meninggal dunia pada tahun 1345 M ia di dharmakan di dua tempat yaitu di Antapura dengan sifat Budhis dan di Simpang dengan sifat Ciwaistis (Dharmosoetopo 1993: 53; Pigeaud 1962: 134-140).

Walaupun tokoh Raden Wijaya sangat jelas ber agama Hindhu tetapi masyarakat sekitar Trowulan saat ini yang hampir semuanya memeluk agam Islam sangat menghormatinya. Berdasarkan wawancara terhadap pengunjung pada umumnya kedatangan mereka ke pendopo Agung adalah untuk berziarah dan sebagai berkaitan dengan permohonan ijin untuk mencari ilmu gaib disekitar wilayah Trowulan. Permohonan ijin kepada Raden Wijaya yang menurut anggapan masyarakat adalah pemilik dari seluruh kawasan Trowulan sebagai pusat kerajaan Majapahit.Ritual yang dilakukan di sini adalah dengan berdoa atau bersemedi pada altar yang berada di dalam ruangan dengan diikuti pembakar kemenyan atau pembakaran hioh pada altar. Berdasarkan wawancara dengan juru kunci, Para pengunjung yang berziarah ke petilasan Eyang Raden Wijaya tidak terbatas pada penduduk di sekitar Trowulan tetapi datang dari berbagai wilayah di Indonesia. Pada kasus ini dapat dilihat bagaimana masyarakat mengkaitkan masa lalu dengan kesadaran spiritual dan kepercayaan

akan leluhur pada masa kini dengan mengkonstruksi ruang tertentu sebagai tempat pusat keraton Majapahit.



Petilasan Eyang Raden Wijaya di situs Pendopo Agung, Trowulan

### **Situs Sumur Upas**

Sumur Upas adalah nama yang diberikan masyarakat setempat untuk bangunan yang diyakini sebagai tinggalan kerajaan Majapahit. Bangunan terbuat dari bata dan bagian bawahnya mempunyai lorong-



Tempat ziarah di Sumur Upas

lorong seperti labirin. Para ahli menduga bahwa ini adalah bangunan yang dikaitkan dengan sumber air untuk istana. Berdasarkan wawancara terhadap pengunjung dapat dilihat bahwa masyarakat memaknai Sumur Upas sebagai tempat Raden Wijaya bersemayam dan meyakini bahwa dengan berziarah ke tempat ini memberi ketenangan jiwa terutama jika mempunyai masalah dalam kehidupan yang berat maka dengan berziarah ke Sumur upas masalah akan dapat diatasi. Ritus yang dilakukan di sini adalah berdoa didalam bangunan Sumur Upas dan mandi dengan air sumur yang ada didekat Sumur Upas. Dengan berziarah ke Sumur Upas masyarakat yakin bahwa barakah dari Raden Wijaya sebagai leluhur dapat diperoleh sehingga dalam menjalankan kehidupan terlindung dari berbagai kesulitan.

#### **SITI INGGIL**

Masyarakat menamakan situs ini siti Inggil. Siti Inggil adalah bahasa Jawa yang artinya adalah Tanah yang ditinggikan. Nama Siti Inggil biasanya adalah nama untuk bagian halaman depan keraton tempat raja beraudiensi dengan rakyatnya. Bangunan ini didirikan oleh masyarakat setempat dan menjadikannya sebagai situs makam Raden Wijaya. Berdasarkan data sejarah, Babad tanah Jawi sebutan Brawijaya adalah gelar untuk raja-raja Majapahit dan Brawijaya I adalah gelar untuk R. Wijaya pendiri kerajaan Majapahit.

Pendirian makam ini adalah sebuah bentuk interpretasi yang diberikan oleh masyarakat terhadap tokoh pendiri kerajaan Majapahit.

Di situs ini didirikan bangunan di atas batur yang tinggi dan tanpa atap. Di dalam bangunan terdapat lima buah makam yang diberi nisan dua di antara makam itu adalah makam Raden Wijaya I dan istrinya. Masyarakat meyakini sebagai makam dari Raden Wijaya 1 dan mereka datang untuk berziarah serta banyak pula yang mencari kekuatan ghaib dengan melakukan semedi ditempat ini. Selain itu terdapat sumber air yang dipercaya dapat memberikan kekuatan jika diminum sebagai air yang memiliki barokah dari Raden Wijaya. Ketiga situs ini semuanya dikaitkan dengan mitos mengenai Raden Wijaya sebagai raja pertama dari kerajaan Majapahit yang dimaknai kembali oleh masyarakat Trowulan sekarang sebagai sebuah sejarah masyarakat Trowulan. Bahwa Raden Wijaya dihidupkan kembali sebagai Raden Wijaya dalam bentuk ke-Islaman baik melalui bentuk makam ataupun doa-doa yang lantunkan berasal dari tradisi Islam.



Siti Inggil

#### **PUBLIC ARCHAEOLOGY APAKAH PERLU**

Pendapat yang penting tentang definisi publik arkeologi adalah yang dilontarkan oleh Tim Schadla-Hall (1999: 147) sebagai berbagai ruang

apapun dalam kegiatan arkeologi yang berinteraksi ataupun memiliki potensi untuk berinteraksi dengan publik.

Menurut Nick Marrison (2004) arkeologi publik sangat penting karena mengkaji tentang proses dan hasil dari arkeologi dimana ilmu arkeologi menjadi kajian dari budaya publik yang lebih luas, dimana kontestasi dan dissonance terjadi (hal 5).

Di Amerika sendiri awalnya arkeologi publik pada tahun 1960 an sudah dikenal tetapi pengertiannya masih sangat ambigu dengan CRM, baru pada tahun 80an dan 90an mempunyai pengertian baru sebagai 'educational archaeology' dan 'public interpretation of Archaeology' Keduanya adalah untuk memberdayakan masyarakat untuk berpartisipasi secara kritis dalam mengevaluasi sejarah dan interpretasi arkeologi yang disampaikan kepada masyarakat dan untuk memperoleh pemahaman bagaimana dan mengapa masa lalu relevan untuk masa kini (Jameson 2004: 21-22).

Dalam perkembangan dunia sebagai dunia global maka semua heritage selalu dikaitkan dengan kekinian, Artinya benda-benda dari masa lalu dimaknai sesuai dengan kebutuhan masyarakat sekarang. Komodifikasi heritage menjadi tuntutan masyarakat kini, dan Pariwisata adalah salah satu hal yang selalu dikaitkan dengan heritage. interpretasi dan rekonstruksi arkeologi selayaknya memperhatikan dan melibatkan masyarakat. Seperti yang disampaikan oleh Jameson bahwa arkeologi secara perlahan berpindah dari arkeolog yang menutup dirinya dari kelompok masyarakat menjadi arkeolog yang menjadikan masyarakat sebagai partner dalam menjangkau tujuan. Adapun yang dimaksud dengan masyarakat meliputi para pendidik, para profesional, akademisi, pemerintah, keturunan dan penduduk lokal. Lebih lanjut Jameson menjelaskan bahwa dalam menjadikan partner arkeolog adalah melibatkan masyarakat dalam dialog, partisipasi dan pertukaran gagasan. Dalam kerjasama ini masing-masing saling menghargai satu dengan yang lain (2007: 4-6).

Di Indonesia sendiri Arkeologi publik baru dikenal sejak tahun 2000an yang diperkenalkan melalui kurikulum di program Starta 1 baik UI, GM dan baru-baru ini sebuah buku tentang Arkeologi Publik baru diterbitkan pada tahun 2012 oleh Balai arkeologi Kalimantan Barat. Selanjutnya arkeologi publik juga belum menjadi bagian dari kebijakan pemerintah dalam mengembangkan sumberdaya arkeologi. Sebuah usaha kearah arkeologi publik baru-baru ini dilakukan oleh Penelitian Arkeologi Terpadu (PATI 2) tahun 2012 yang melibatkan empat universitas di Indonesia yaitu UI, UGM, Udayana dan UNHAS dalam meneliti situs Trowulan dengan menyertakan sisiwa – siswa SMK

bersama guru-gurunya yang berada di Trowulan untuk secara aktif mengikuti seluruh kegiatan penelitian selama 2 minggu. Tujuan dari pelibatan masyarakat di sini adalah untuk menyampaikan pesan bahwa Trowulan adalah situs yang penting untuk mengungkapkan masa lalu khususnya tentang kebesaran kerajaan Majapahit di Jawa dan data arkeologi tidak dapat tergantikan dan perlunya kita secara bersama-sama menjaga kelestariannya. Mengingat hampir di seluruh trowulan terdapat kegiatan pembuatan batu bata yang sangat merusak situs. Target yang ingin dicapai adalah dengan melakukan penelitian bersama-pesan yang ingin disampaikan bisa didiskusikan bersama-sama bagaimana kemudian pesan ini disampaikan kepada masyarakat trowulan oleh para Sisiwa dan guru-gurunya. Proses getok tular ini yang diharapkan dapat menjangkau masyarakat trowulan.

#### **KESIMPULAN**

Para ahli arkeologi perlu menyadari bahwa otoritas keilmuan yang selama ini menjadi milik mereka pada masa kini tidak lagi dapat dipertahankan. Demikian pula dengan pandangan bahwa arkeologi hanya berkait dengan benda-benda masa lalu. Keberadaan benda-benda masa lalu hadir bersama kita sekarang dan keberadaan benda-benda masa kini harus bermanfaat untuk masa depan. Sehingga, Interpretasi tunggal tidak lagi dapat dipertahankan karena interpretasi masalah adalah multi voice dan merupakan kontestasi. Arkeologi masa kini harus menghormati hak-hak masyarakat setempat dalam memaknai tinggalkan budayanya. Arkeologi Alternatif juga harus diberi tempat dalam menafsirkan masa lalu bersama-sama dengan penafsiran para ahli arkeologi. Keberadaan arkeologi alternatif tidak harus dinilai secara keseluruhan tetapi harus dipilah-pilah karena ada yang dapat memberikan manfaat. . Arkeologi masa kini adalah arkeologi yang berorientasi pada masyarakat yang artinya para ahli arkeologi dituntut untuk menyampaikan hasil interpretasinya kepada masyarakat dan melibatkan masyarakat menjadi partner dalam mencapai tujuan penelitian.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ashton, Paul dan Paula Hamilton. 2007. *History at the Crossroads. Australians and the past*. Sydney: Halstead Press.
- Atmodjo, Junus Satrio dkk. 2008. *Laporan Kegiatan Kajian Integratif Perlindungan dan Pengembangan 'Situs Kerajaan Majapahit' di Trowulan*, Jakarta: Puslitbang Departemen Kebudayaan dan Pariwisata dan Departemen Arkeologi FIB-UI.
- Darmosoetopo, Ribut. 1993. 'Sejarah Perkembangan Majapahit' dalam *700 Tahun Majapahit (1293-1993)*, Suatu Bunga Rampai (ed) Prof Dr Sartono Kartodirdjo dkk, Surabaya, Dinas Pariwisata Daerah Propinsi Daerah Tingkat I, Jawa Timur, hal49-62.

- Edson Gary dan David Dean. 1996. *The Handbook for Museum*. London and New York: Routledge.
- Hiscock, P. 1996. 'The New Age of alternative archaeology of Australia'. *Archaeology in Oceania* 31(3): 152-164.<<http://alpha.anu.edu.au/web/arc/news/ao.htm>>.
- Jamesson, John. H. Jnr. 2004. 'Public Archaeology in the United states', dalam *Public Archaeology*. (ed) Nick Merriman. London and New York: Routledge. hal21-58.
- Jameson, John. H. Jnr dan Sherene Baugher. 2007. *Past Meets present. Archaeologists Partnering with Museums Curators, Teachers and Community Group*. New York: Springer.
- Merriman, Nick. 2004. 'Introduction: diversity and dissonance in public Archaeology', dalam *Public Archaeology*. (ed) Nick Merriman. London and New York: Routledge. hal1-18.
- Olivier, Laurent. 2001. 'The Archaeology of the Contemporary Past', dalam *Archaeologies of The Contemporary Past*. (ed) Victor Buchili dan Gavin Lucas. London and New York: Routledge. hal175-188
- Renfrew, Colin dan Paul Bahn. 2004. *Archaeology: Theories, Method and Practice*. London: Thames & Hudson.
- Scadla-Hall, Tim. 2004. 'The comfort of unreason: the importance and relevance of alternative archaeology', dalam *Public Archaeology*. (ed) Nick Merriman. London and New York: Routledge. hal255-271.